

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia sebanyak 80% tinggal di desa dan bermata pencaharian sebagai petani (Koentjaraningrat, 1984 : 100).

Sebagai petani, dalam pengelolaan usahanya sebagian besar masih bersifat tradisional. Sekalipun telah ada usaha seperti bimas, penyuluhan-penyuluhan pertanian serta usaha-usaha lain di bidang usaha tani lewat kelompok tani untuk daerah yang telah memilikinya, namun tradisi-tradisi yang kurang menguntungkan usaha seringkali masih sulit dilepaskan mereka. Keadaan ini nampak pada pola dan cara berpikir dan kerja, pemanfaatan waktu, perencanaan usaha, pengelolaan, perluasan, pengusahaan pasca panen termasuk penjualan atau pemasaran hasil bahkan sampai pada penggunaan pendapatan sebagai wujud hasil usaha. Keadaan-keadaan demikian sering mengakibatkan para petani berada pada posisi sulit dalam kehidupannya secara keseluruhan. Kemampuan berpikir kurang sanggup menjangkau jauh ke depan. Oleh karena itu sekalipun pada saat-saat tertentu memperoleh penghasilan lebih dari cukup, namun pemanfaatannya sering tidak terarah pada segi-segi produktif. Segi-segi produktif yang dimaksud seperti pelengkapan usaha tani yang lebih baik, perluasan usaha, peningkatan kemampuan dan keterampilan, maupun sektor

penting lainnya. Penggunaan pendapatan cenderung dipengaruhi budaya hidup konsumtif. Di sisi lain, jika usaha diperhadapkan pada tantangan-tantangan berat seperti penyakit-penyakit tanaman (hama), atau penurunan hasil panen secara drastis sehingga mempengaruhi pendapatan, maka dalam keadaan seperti demikian sangat sulit diatasi. Pengetahuan dan kemampuan di dalam rangka memecahkan permasalahan, sangat terbatas. Hal lain dialami seperti kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mampu mengembangkan dan memperluas usaha agar terdapat pelipatgandaan pendapatan (kecenderungan meningkat), masih sangat terbatas. Keadaan-keadaan ini mengakibatkan kondisi kehidupan petani masih berada dalam keterbelakangan-keterbelakangan.

Indikator-indikator di atas dalam kajian tertentu menunjuk pada masalah kreativitas. Sebab pada seorang petani yang kreatif, pada dirinya terdapat suatu kemampuan berpola pikir, sikap dan tindakan kreatif dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi untuk peningkatan taraf hidup yang lebih baik. John, A. Clover (1980: 36) mengemukakan empat ciri perilaku kreatif yakni : "... fluency, flexibility, elaboration and originality". Apabila keempat ciri kreatif ini dimiliki petani, maka hal ini menunjuk perilaku petani yang bersesuaian dengan keempat ciri tersebut. Ciri pertama fluency menunjuk pada kefasihan atau kelancaran dalam berpendapat untuk melakukan usaha-usaha taninya ke arah peningkatan hasil yang lebih baik. Ciri kedua flexibility yang

menunjuk pada keluwesan baik dalam sikap maupun tindakan sehingga mampu menyesuaikan diri ataupun usahanya dengan kondisi yang dihadapi. Ciri ketiga elaboration yang menunjuk arti perluasan usaha taninya, ataupun kemauan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya; dan ciri yang keempat yakni originality yang menunjuk faktor keaslian, hal ini dapat dilihat melalui ide atau pendapatnya sebagai hasil berpikir yang dapat direalisasikan untuk pengembangan usaha-usaha taninya, ataupun pada aspek-aspek kehidupan lainnya ke arah yang lebih baik. Ryan Rugiero (1976 : 147) mengidentifikasi lima ciri seorang kreatif yakni: pertama : dynamic yaitu selalu dalam inisiatif, dalam kegiatan, tidak pernah dalam keadaan diam (dalam arti menganggur), selalu ada kemauan mencari dan melakukan sesuatu yang berguna; kedua : daring yang menunjuk pada tingkat keberanian yang tinggi; ketiga : resourceful, menunjuk pada adanya kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi; keempat : hardworking, menunjuk pada kemauan dan kemampuan untuk bekerja keras; dan yang kelima : independent, mengacu pada tingkat kemandirian baik dalam berpikir, perilaku maupun dalam pelbagai tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil karya manusia dewasa dan berkepribadian. Sebagai individu yang dewasa, di samping memiliki kemampuan bekerja keras, juga memiliki kemampuan untuk belajar, berpikir dengan daya khayal kreatif serta mempunyai cita-cita (Mosher, 1966 : 56). Di samping ciri-ciri yang telah dikemukakan, masih banyak juga ciri-ciri

lainnya dari seorang kreatif atau lebih khusus petani kreatif. Hal ini akan diuraikan lebih jauh pada bab berikutnya.

Hal kreativitas petani yang diungkapkan di atas, penting diwujudkan terhadap petani kita yang ada di pedesaan. Berbagai usaha dan kegiatan dilaksanakan untuk penciptaan kondisi petani kreatif yang diharapkan tersebut. Kajian-kajian pemikiran senantiasa dikembangkan, guna memperoleh kemungkinan langkah-langkah atau cara-cara yang lebih efektif untuk pewujudan kondisi petani kreatif yang dimaksud. Salah satu sarana yang dapat dipandang cukup strategis yang telah dimiliki oleh para petani itu sendiri ialah kelompok informal. Kelompok informal sebagai wadah yang dibentuk oleh masyarakat sendiri termasuk di dalamnya sebagian besar anggotanya adalah para petani (di desa), akan sangat efektif dilihat dari sudut pandang usaha pewujudan kreativitas petani. Kegiatannya yang kontinyu, partisipasi anggotanya yang tinggi tanpa dipaksa dan didorong-dorong oleh pihak luar atau pimpinan, suasana kekeluargaan atau hubungan yang akrab, persatuan yang kuat di dalamnya, merupakan potensi yang sangat berharga dalam rangka kreativitas anggotanya (khususnya sebagai petani).

Apabila dikaji dari sisi lain, kelompok informal ini sangat dibutuhkan dalam rangka pewujudan kondisi sosial yang memadai. Sutermeister (1976 : 5) mengemukakan bahwa organisasi informal, pemimpin dan serikat kerja selain organisasi formal penting dalam menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan

adanya pencapaian produktivitas (tujuan) yang diharapkan. Secara keseluruhannya, bahwa kondisi sosial yang memadai merupakan faktor yang sangat menunjang bagi pewujudan kreativitas petani.

Salah satu kelompok informal yang ada di kabupaten Minahasa ialah kelompok Mapalus. Kelompok ini mempunyai ciri-ciri fungsi kelompok informal yang dikemukakan di atas. Kelompok Mapalus ini sebagaimana kelompok-kelompok informal lainnya, terdiri atas komponen-komponen seperti pemimpin, anggota, tujuan, nilai, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dipilih komponen atau aspek pemimpin dan anggotanya. Kedua aspek ini akan dikaji atau ditelaah dari konsep pendidikan luar sekolah (PLS) dihubungkan dengan kreativitas petani. Aspek pemimpin kelompok Mapalus dikaji dari konsep PLS sebagai sumber belajar, sedangkan anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar. Pada aspek pemimpin sebagai sumber belajar PLS diteliti mengenai intensitas kegiatannya dan aspek anggota (dengan mata pencahariannya sebagai petani) sebagai warga belajar PLS mengenai tingkat keterlibatannya pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus. Secara umum bahwa kelompok Mapalus ini dilihat dari kacamata konsep pendidikan luar sekolah, adalah wadah atau sarana kegiatan pendidikan luar sekolah. Dikatakan demikian karena di dalam kelompok mapalus, terdapat interaksi kegiatan pendidikan dimana disatu pihak terdapat sumber belajar (pemimpin) dan di pihak lainnya warga belajar (anggota). Dalam interaksi tersebut, terjadi pemindahan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, nilai, sehingga yang menerimanya dapat

mengalami perubahan cara berpikir, sikap dan berperilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, maka masalah yang diteliti dapat diungkapkan dalam judul tesis yakni : Intensitas Kegiatan Pemimpin dan Tingkat Keterlibatan Anggota Kelompok Mapalus Dihubungkan dengan Kreativitas Petani (Studi Deskriptif tentang Pendidikan Luar Sekolah Di Wilayah Kecamatan Tomohon Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara).

B. Masalah dan Perumusannya

Yang menjadi masalah penelitian ini ialah mengenai kreativitas petani dengan lokasi penelitian wilayah kecamatan Tomohon Kabupaten Minahasa. Masalah kreativitas petani ini (sebagai variabel - Y), diteliti dalam hubungannya dengan dua variabel bebas. Kedua variabel bebas yang dimaksudkan ialah : Intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar pendidikan luar sekolah (sebagai variabel bebas - X_1); dan tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dengan status petani anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar PLS (sebagai variabel - X_2).

Adapun aspek-aspek yang diteliti pada variabel intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar PLS (X_1), meliputi.

1. Menemukan dan menerapkan ide atau gagasan baru khususnya dalam usaha tani.
2. Mencari dan menemukan serta menyampaikan informasi baru kepada anggota (petani).

3. Membimbing dan mengarahkan anggota.
4. Mengadakan hubungan dengan anggota.
5. Bekerja sama
6. Memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Dari segi variabel tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok mapalus dengan statusnya sebagai warga belajar pendidikan luar sekolah. (variabel bebas - X_2) maka aspek-aspek kegiatan yang akan diteliti meliputi.

1. Keaktifan dalam mengikuti diskusi-diskusi yang dikoordinir oleh kelompok mapalus.
2. Mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang dikoordinir oleh kelompok mapalus.
3. Ikut serta dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anggota-anggota lainnya dalam kelompok mapalus.
4. Ikut serta dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kelompok mapalusnya.
5. Turut membina kehidupan kelompok mapalus.
6. Aktif ikut serta dalam menemukan gagasan-gagasan baru, khususnya dalam usaha tani.

Untuk variabel kreativitas petani (variabel tergantung - Y) yang dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas, aspek-aspeknya meliputi hal-hal sebagai berikut.

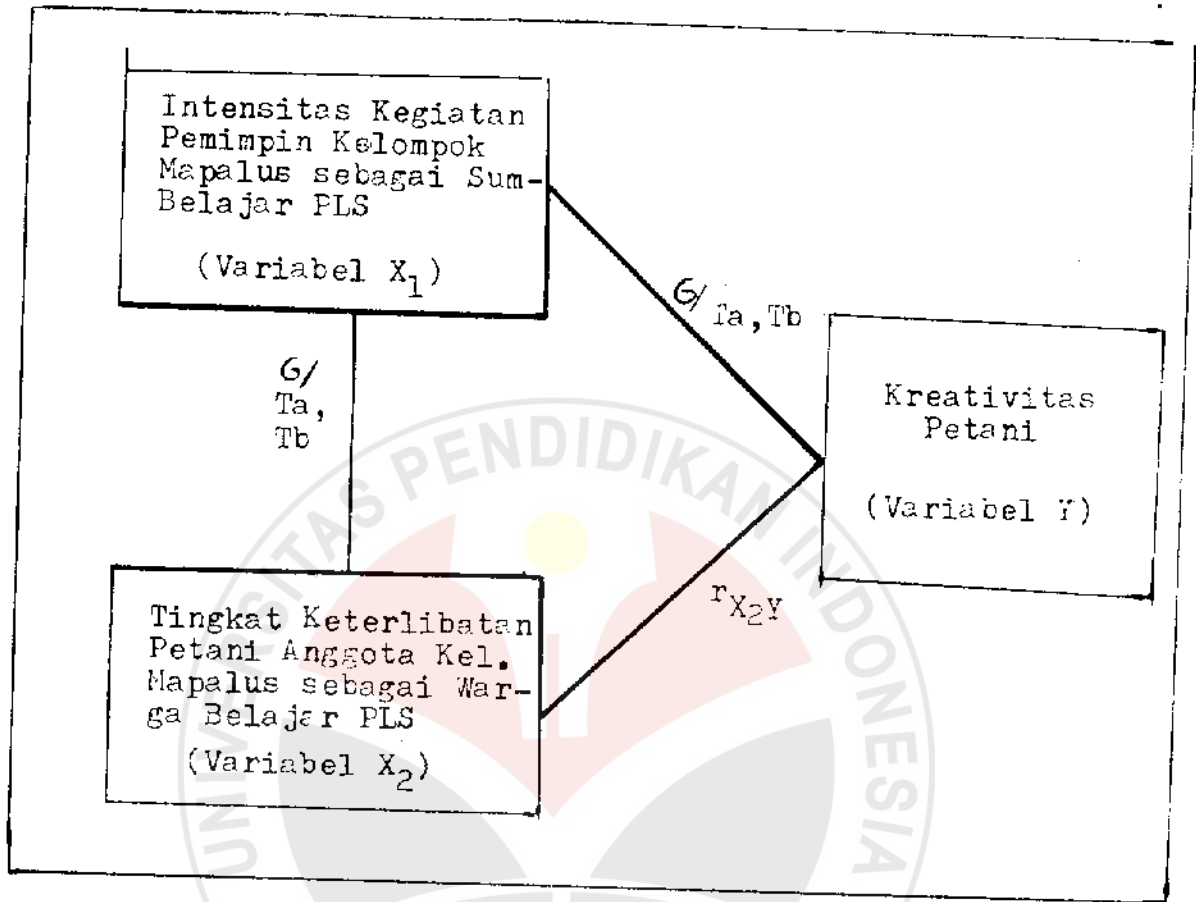
1. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan bertani (sesuai perkembangan ilmu dan teknologi).
2. Dinamis.
3. Inovatif.

4. Kemandirian.
5. Kemampuan memecahkan masalah.
6. Bekerja keras.
7. Berani.
8. Kemampuan memperluas usaha.
9. Fleksibel (keluwesan).

Bertolak dari uraian-uraian di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hubungan intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar PLS dengan kreativitas petani di lokasi penelitian ?
2. Bagaimanakah hubungan tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dengan status petani anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar PLS dengan kreativitasnya di lokasi penelitian ?
3. Bagaimanakah hubungan intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus dengan tingkat keterlibatan petani dengan status petani anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar PLS di lokasi penelitian ?

Perumusan masalah di atas, dapat digambarkan dalam suatu paradigma sebagaimana pada halaman berikut.



Gambar 1
Paradigma Masalah

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan gambaran secara empirik tentang fungsi kelompok Mapalus sebagai sarana pendidikan luar sekolah, khususnya melalui fungsi pemimpin dan anggota-anggotanya.
2. Untuk mendapatkan gambaran secara empirik tentang hubungan intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar pendidikan luar sekolah dan tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dengan status petani anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar pendidikan luar sekolah dengan kreativitas petani.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan perihal kreativitas dan variabel yang mempengaruhinya yakni intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar pendidikan luar sekolah dan tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dengan status petani anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar pendidikan luar sekolah. Dari hasil yang diperoleh ternyata hubungannya signifikan atau cukup berarti, hal ini akan menunjuk kebijakan untuk pemanfaatannya

secara efektif dalam mendayagunakan kelompok Mapalus ini untuk pewujudan kreativitas petani ataupun usaha-usaha lainnya dalam rangka pembangunan desa. Tentunya hal ini dengan memperhatikan hubungan dari kedua variabel yang dibatasi pada segi pendekatan konsep pendidikan luar sekolah. Bertolak dari adanya pendekatan ini maka secara khusus penelitian ini hasilnya diharapkan untuk menjadi masukan bagi lembaga-lembaga atau instansi baik yang dikelola dan dilaksanakan pemerintah ataupun swasta. Lembaga atau instansi pemerintah seperti Direktorat Pendidikan Masyarakat Depdikbud, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, dan lembaga yang dikelola swasta dalam bentuk kursus-kursus, latihan-latihan, serta kegiatan kegiatan organisasi-organisasi sosial dan kemasyarakatan, termasuk organisasi-organisasi keagamaan. Kegunaan praktis di sini menunjuk pada pemanfaatan segi-segi pokok berupa intensitas kegiatan pemimpin dan tingkat keterlibatan anggota dalam kelompok kemasyarakatan (Mapalus) yang mempunyai nilai edukatif dalam rangka pewujudan kreativitas petani. Di sisi lain jika ternyata kontribusinya kecil, hal ini menunjuk pada perlunya usaha-usaha untuk pengkajian lebih lanjut ataupun merupakan masukan penting bagi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini dalam kaitan dengan kegunaan praktisnya.

2. Kegunaan Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang ada khususnya dalam kaitannya dengan konsep pendidikan luar sekolah. Minimal dapat

menguji teori-teori yang ada sehubungan masalah yang dibahas. Dengan aspek inti menyangkut sumber belajar dan peserta didik, maka di samping bahasan inti pada kedua aspek ini, juga mengait aspek-aspek lainnya dalam ruang lingkup bahasan pendidikan luar sekolah. Aspek-aspek lainnya yang dimaksud seperti tujuan, asas, prinsip-prinsip pendidikan luar sekolah, metoda dan pendekatan serta aspek-aspek lainnya dalam ruang lingkup bahasan teori dan konsep pendidikan luar sekolah.

3. Kegunaan secara khusus bagi IKIP

IKIP sebagai salah satu lembaga pembina tenaga kependidikan luar sekolah, sangat memerlukan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pembinaan profesi untuk jurusan pendidikan luar sekolah yang sedang dibinanya. Adanya hasil-hasil penelitian yang demikian, maka dapat diperoleh masukan-masukan yang berharga bagi pembinaan dan pengembangan profesi ini. Secara khusus adanya hasil penelitian ini, diharapkan akan menjadi masukan untuk pengembangan teori atau konsep pendidikan luar sekolah (PLS). Teori ini baik kegunaannya untuk kepentingan keilmuan itu sendiri (bagi pengembangan teori dan konsep pendidikan luar sekolah) maupun secara khusus dalam rangka pembekalan (materi perkuliahan) bagi calon tenaga kependidikan luar sekolah (mahasiswa jurusan pendidikan luar sekolah). Dengan demikian, maka penelitian semacam ini akan menjadi penting bagi para pengajar atau pembina profesi pendidikan luar sekolah terutama

dalam kerangka pembinaan mahasiswa yang dimaksudkan di atas. Pembekalan teori-teori dan konsep-konsep yang mantap bagi para mahasiswa akan sangat menentukan kesiapannya kemudian hari dalam tugasnya sebagai pembina profesi pendidikan luar sekolah di mana saja ia mengabdikan dengan bidang tugas pada lapangan pendidikan luar sekolah (PLS).

E. Batasan Istilah

Beberapa istilah dalam judul dan masalah penelitian ini dapat dikemukakan batasannya sebagai berikut.

1. Intensitas

Intensitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini menunjukkan tentang seringnya melaksanakan kegiatan-kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan dari para pemimpin kelompok Mapalus. Dalam hal-hal tertentu, intensitas ini berkenaan dengan hal kualitas dari sesuatu kegiatan yang dilaksanakan oleh para pemimpin kelompok Mapalus.

2. Kegiatan Pemimpin Kelompok Mapalus

Kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kegiatan pemimpin yang dikaji dari segi konsep pendidikan luar sekolah. Dalam kajian konsep pendidikan luar sekolah, para pemimpin kelompok Mapalus dipandang sebagai sumber belajar. Sebagai sumber belajar melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan berupa pemberian informasi, pengetahuan, keterampilan, nilai yang dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku sasaran didik atau warga belajar ke arah yang lebih baik.

3. Tingkat Keterlibatan

Tingkat keterlibatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini menunjuk pada tingkat keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok Mapalus pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Mapalus. Tingkat keterlibatan ini selain menunjuk tinggi rendahnya ataupun sering dan tidak sering ataupun penjabarannya lebih lanjut, juga mengenai kesungguhan para anggota kelompok Mapalus tersebut dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Mapalus. Kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus yang dimaksudkan di sini ialah kegiatan-kegiatan yang dipandang sebagai usaha pendidikan luar sekolah.

4. Anggota Kelompok Mapalus

Anggota kelompok Mapalus yang dimaksud dalam penelitian ini ialah anggota masyarakat di lokasi penelitian yang tergabung dan menjadi anggota resmi dari suatu kelompok Mapalus tertentu dan bermata pencaharian pokok sebagai petani. Mereka aktif terlibat pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Mapalus. Anggota Mapalus ini pula yang diteliti tingkat keterlibatannya pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dihubungkan dengan kreativitasnya. Demikian pula tentang kreativitasnya dihubungkan dengan intensitas kegiatan kelompok Mapalus. Masing masing variabel ini dikaji dari konsep pendidikan luar sekolah. Anggota kelompok Mapalus dikaji dari segi konsep pendidikan luar sekolah yakni sebagai warga belajar.

5. Kelompok Mapalus

Kelompok Mapalus adalah suatu jenis kelompok yang ada di lokasi penelitian dan merupakan organisasi informal atau organisasi sosial yang tumbuh dan berakar dari kepribadian daerah Minahasa. Kelompok ini ditandai oleh beberapa ciri-cirinya antara lain sebagai berikut.

- a. Memiliki keakraban dalam hubungan antar anggota maupun dengan pemimpinnya ataupun antar pemimpin.
- b. Segenap anggotanya memiliki rasa senasib dan sepenanggungan.
- c. Memiliki semangat kebersamaan yang tinggi yang berdampak pada persatuan, usaha tolong-menolong serta tingkat keterlibatan yang tinggi pula pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- d. Adanya frekwensi perjumpaan yang sering dilakukan.

Istilah Mapalus itu sendiri menunjuk pada orang-orang yang sedang dalam kegiatan bersama untuk kepentingan bersama dan masing-masing anggota secara bergiliran (Turang, 1983: 7). Ada berbagai jenis Mapalus dan setiap jenis menunjuk maksud tertentu sesuai namanya. Misalnya Mapalus tani, mempunyai maksud pada usaha-usaha tani bagi setiap anggotanya ataupun untuk kepentingan bersama, Mapalus uang yang sering identik dengan arisan, Mapalus pajak yakni semacam arisan uang juga namun uang yang diterima khusus digunakan oleh yang mendapat giliran menerimanya untuk membayar pajak, Mapalus ternak bergerak pada jenis usaha ternak, dan lain-lain sebagainya.

Para peserta Mapalus tersebut sering membuat kelompok sendiri sesuai nama jenis Mapalus yang dilaksanakan. Namun sering menggunakan saja satu kelompok Mapalus yang diberi nama tertentu (banyakali dalam bahasa daerah setempat) dan melakukan beberapa jenis Mapalus. Dalam penelitian ini diambil jenis kelompok Mapalus dalam pengertian ini. Kegiatan pokok adalah usaha tani kemudian melaksanakan pula jenis-jenis kegiatan Mapalus lainnya seperti Mapalus uang. Kelompok Mapalus ini dipimpin oleh dua sampai empat orang pemimpin. Pemimpin tertinggi (ketua) disebut Tuang Palus. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selain kerja usaha tani, juga melaksanakan diskusi-diskusi, penyuluhan-penyuluhan pertanian, uji-coba hal-hal baru dalam usaha tani misalnya jenis-jenis tanaman tertentu seperti jagung, kedele, dsb. Di dalam kegiatan-kegiatan ini terjadi upaya pendidikan luar sekolah antara sumber belajar (pemimpin) dan warga belajar (anggota kelompok Mapalus).

6. Hubungan

Hubungan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Variabel bebas yakni intensitas kegiatan pemimpin kelompok Mapalus yang dikaji dari segi fungsinya sebagai sumber belajar PLS (X_1) dan tingkat keterlibatan petani pada kegiatan-kegiatan kelompok Mapalus dengan status petani anggota kelompok Mapalus sebagai warga belajar PLS (X_2). Selanjutnya variabel tergantung ialah kreativitas petani (Y)

sebagai anggota kelompok Mapalus. Hubungan ini diteliti apakah positif atau negatif. Hubungan yang positif (signifikan) menunjuk adanya kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel tergantung. Jika hubungannya ternyata negatif hal ini mengartikan tidak adanya kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel tergantung. Selain hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, juga diuji hubungan antara kedua variabel bebas.

7. Kreativitas Petani

Kreativitas petani yang dimaksud pada penelitian ini menunjuk kondisi tertentu dari para petani anggota kelompok Mapalus dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan usaha taninya. Kondisi tersebut antara lain dalam hal : a) penguasaan pengetahuan dan keterampilan baru dalam hal bertani, b) senantiasa dalam kegiatan-kegiatan dengan menggunakan waktu secara efisien, c) inovatif, d) memiliki kemandirian, e) berkemampuan memecahkan masalah, f) berkemauan dan berkemampuan bekerja keras, g) memiliki keberanian, h) berkemampuan memperluas usaha, i) memiliki keluwesan.